BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kondisi perekonomian Indonesia sempat mengalami keterpurukan sebagai imbas dari krisis perekonomian yang melanda kawasan Asia pada tahun 1997. Salah satu akibat dari krisis perekonomian tersebut adalah bangkrutnya sejumlah bank yang tidak mampu untuk tetap melanjutkan usahanya. Pertengahan tahun 1997 perbankan baik swasta maupun persero banyak mengalami kesulitan keuangan, sehingga pada 1 November 1997 ada 16 bank yang dilikuidasi, 7 bank dibekukan operasinya pada April 1998, dan pada 13 Maret 1999 terdapat 38 bank yang dilikuidasi (Info Bank No. 326, Mei 2006). Berawal dari terjadinya likuidasi terhadap beberapa bank membuat sektor perbankan banyak disorot. Bukan saja bank itu sendiri yang merugi, tetapi juga sangat mengganggu jalannya roda perekonomian.

Bank sebagai salah satu lembaga keuangan di dalam suatu negara, berfungsi sebagai penunjang kelancaran sistem pembayaran, pelaksana kebijakan moneter, dan sarana untuk mencapai stabilitas sistem keuangan yang menjalankan usahanya berdasarkan prinsip kepercayaan. Oleh karena itu, dalam menjalankan fungsi-fungsi tersebut bank dituntut untuk berada dalam kondisi yang sehat.

Kesehatan atau kondisi keuangan bank merupakan kepentingan semua pihak terkait, baik pemilik, pengelola (manajemen) bank, masyarakat pengguna jasa

bank, Bank Indonesia selaku otoritas pengawasan bank, dan pihak lainnya. Kondisi bank tersebut dapat digunakan oleh pihak-pihak tersebut untuk mengevaluasi kinerja bank dalam menerapkan prinsip kehati-hatian terhadap ketentuan yang berlaku dan manajemen risiko.

Prasnanugraha (2007) menyatakan suatu bank dikatakan sehat apabila dapat melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku. Dengan mengetahui tingkat kesehatan bank maka seluruh pihak yang terkait dapat mengukur sejauh mana pengelolaan bank telah sesuai dengan asas pengelolaan bank yang sehat dan ketentuan yang berlaku di Indonesia. Selain tingkat kesehatan bank juga bermanfaat untuk meningkatkan efisiensi kinerja bank dalam kegiatan operasional sehingga bank dapat mengoptimalkan keuntungan dan kemungkinan kegagalan atau kebangkrutan dapat dihindari.

Untuk mencegah terulang kembali akibat krisis moneter melanda di Indonesia yaitu banyaknya bank yang dilikuidasi maka perbankan di Indonesia harus sehat dan baik. Sehat dan tidaknya suatu bank dapat dilihat dari laporan keuangan yang dibuat oleh pihak bank itu sendiri dengan cara dilakukan analisis terhadap laporan keuangan tersebut. Prediksi potensi kebangkrutan bank dengan menggunakan rasio keuangan adalah hal yang tiada henti untuk diteliti. Upaya ini dilakukan agar dapat menemukan model prediksi yang dianggap mampu menjelaskan tingkat kesehatan bank, maupun mendekteksi secara dini potensi kebangkrutan bank.

Di Indonesia penggunaan CAMEL sebagai indikator penilaian kesehatan bank tertuang diatur dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 perihal Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum dan Peraturan Bank Indonesia Nomor 9/1/PBI/2007 Tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah yang berlaku mulai 24 Januari 2007. Hasil pengukuran berdasarkan CAMELS diterapkan untuk menentukan predikat tingkat kesehatan bank, yang dikategorikan sebagai berikut: Sangat Baik, Baik, Cukup Baik, Kurang Baik, dan Tidak Baik.

Bank Indonesia menilai tingkat kesehatan bank dengan menggunakan pendekatan kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi suatu bank. Metode atau cara penilaian tersebut kemudian dikenal dengan metode CAMEL. Analisis CAMEL digunakan untuk menganalisis dan mengevaluasi kinerja keuangan bank umum di Indonesia. CAMEL merupakan kepanjangan dari *Capital (C)*, *Asset Quality (A)*, *Management (M)*, *Earning (E)*, dan *Liability* atau *Liquidity (L)*. CAMEL adalah alat peringatan dini yang paling populer dan banyak dipergunakan bagi regulator dan para manajer untuk mendeteksi permasalahan keuangan yang potensial dalam perusahaan perbankan.

Dari fenomena di atas menunjukkan bahwa rasio keuangan dapat digunakan untuk menilai tingkat kesehatan bank. Secara empiris tingkat kegagalan bisnis dan kebangkrutan bank dengan menggunakan rasio-rasio keuangan model CAMEL dapat diuji sebagaimana yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti yaitu : Penni Mulyaningrum (2008), meneliti analisis rasio keuangan sebagai indikator prediksi

kebangkrutan bank di Indonesia. Hasil penelitiannya, variabel yang berpengaruh dalam menjelaskan kebangkrutan bank adalah LDR. Dari hasil uji logit dapat disimpulkan bahwa kebangkrutan bank disebabkan karena kredit yang diberikan mengalami penurunan sehingga bank memilih menginvestasikan dana dalam bentuk aktiva produktif sehingga memberikan pendapatan bunga yang tinggi. Luciana (2003) melakukan penelitian tentang analisis rasio CAMEL terhadap prediksi kondisi bermasalah pada lembaga perbankan periode 2000 – 2002, metode yang digunakan adalah metode regresi logit, sampel yang digunakan bank umum swasta nasional. Hasil menunjukkan rasio keuangan CAMEL memiliki daya klasifikasi atau daya prediksi untuk kondisi bank yang mengalami kesulitan keuangan dan bank yang mengalami kebangkrutan.

Akan tetapi, penelitian mengenai kebangkrutan pada perbankan syariah belum banyak dilakukan sebelumnya. Sejak kehadiran bank syariah hingga saat ini, belum ada satu pun bank syariah yang telah dinyatakan bangkrut. Bukan berarti perbankan syariah tidak dapat mengalami kebangkrutan tetapi sebuah perusahaan, dan perusahaan manapun bisa mengalami kebangkrutan. Oleh karena itu, analisis rasio keuangan CAMEL dapat digunakan oleh perbankan syariah dalam menilai kondisi bank syariah apakah dalam keadaan sehat atau tidak sehat dan menjadikannya sebagai sistem peringatan dini.

Penelitian ini bukan untuk menguji kemungkinan bangkrut atau tidak bangkrutnya suatu bank, tetapi studi tentang prediksi tingkat kesehatan bank. Meskipun digunakan kerangka acuan teori kebangkrutan perusahaan, namun

penelitian ini sangat berbeda dibandingkan dengan studi kebangkrutan bank yang telah ada sebelumnya.

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, maka penelitian ini membahas tentang **“Analisis Rasio Keuangan sebagai Indikator dalam Memprediksi Kesehatan Bank Umum Syariah Di Indonesia.”**

1.2 Perumusan Masalah

Agar penelitian ini dapat sesuai dengan judul yang telah ditulis, maka perlu adanya suatu perumusan masalah yang jelas dan terarah. Adapun perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

“Bagaimana tingkat kesehatan Bank Umum Syariah diprediksi melalui rasio keuangan CAMEL?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui penggunaan analisis rasio keuangan, yaitu CAMEL dalam memprediksi tingkat kesehatan pada bank guna mendekteksi secara dini potensi kebangkrutan bank, khususnya pada Bank Umum Syariah di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat di ambil dari penelitian ini adalah :

1. Peneliti

Menambah pengetahuan dan pemahaman dalam penggunaan rasio keuangan dalam memprediksi tingkat kesehatan, khususnya perbankan syariah

2. Akademis

Sebagai tambahan informasi dan referensi tentang hal-hal yang berkaitan dengan analisis rasio keuangan dalam memprediksi tingkat kesehatan perbankan syariah

3. Bagi Perbankan

Dapat digunakan sebagai sumber informasi, bahan pertimbangan, dan penilaian tingkat kesehatan atau kebangkrutan perbankan khususnya di bank umum syariah, serta dapat dijadikan bahan evaluasi perbankan untuk penentuan kebijakan perusahaan di masa yang akan datang

4. Bagi Nasabah Bank

Dapat digunakan sebagai dasar dalam memilih bank yang sehat dan bank yang dapat memenuhi kewajiban terhadap nasabahnya

1.5 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini membahas tentang pentingnya topik penulisan dalam latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini membahas mengenai berbagai hal yang erat hubungannya dengan analisis rasio keuangan yang menjadi indikator untuk memprediksi kesehatan bank umum syariah. Topik diantaranya: tinjauan penelitian terdahulu, landasan teori, dan kerangka pemikiran.

BAB III METODELOGI PENELITIAN

Pada metodologi penelitian ini menguraikan tentang metode penelitian yang digunakan penulis dalam menyusun skripsi yang meliputi rancangan penelitian, populasi sampel dan teknik pengambilan sampel, data dan metode pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Pada bagian ini menjelaskan mengenai hasil penelitian terhadap obyek penelitian dan pembahasan yang dilakukan penulis berdasarkan data yang diperoleh.

BAB V PENUTUP

Pada bagian terakhir ini menguraikan mengenai kesimpulan yang ditulis penulis dari analisa dan pembahasan obyek penelitian serta saran-saran dari penulisan atas obyek penelitian tersebut.